

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Banyak kegiatan di sekitar manusia yang selalu berhubungan dengan matematika. Sebagai contoh: menghitung volume benda, menghitung luas bangun ruang, menghitung panjang, menghitung lebar, dan lain-lain. Konsep dasar matematika yang benar diajarkan kepada peserta didik haruslah benar dan kuat karena ilmu ini demikian penting. Oleh karena itu diharapkan peserta didik dapat meningkatkan prestasi akademiknya, yakni hasil belajar matematika pada pendidikan formal.

Dalam menghadapi pelajaran matematika peserta didik mengalami kecemasan. Peserta didik mengalami kecemasan karena tidak menguasai materi, merasa takut salah dalam menyelesaikan soal, dan kurang percaya diri. Setyono, 2006 memaparkan bahwa matematika merupakan sesuatu yang membuat muka pucat, sakit perut, atau badan gemetar dan berkeringat dingin. Menurut Bandura, 1997 (dalam Prawitasari, 2012) kecemasan yang dipicu oleh ketidakpercayaan akan kemampuan diri dalam mengatasi tugas-tugas akademik disebut kecemasan akademik (*Academic Anxiety*). Kecemasan akademik pada pelajaran matematika disebut Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*), yang dikemukakan oleh Anita, 2014.

Peserta didik yang merasa gelisah, was-was, cemas, pada gilirannya perasaan-perasaan tersebut dapat mempengaruhi dan menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Woolfolk, 2008 (dalam Prawitasari, 2012) menunjukkan adanya korelasi yang negatif antara prestasi akademik dengan berbagai ukuran kecemasan, semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami maka prestasinya semakin rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika di SMP Negeri 2 Kebomas, khususnya pada peserta didik kelas VII-G ditemukan masalah yang dikemukakan oleh guru bidang studi sebagai berikut:

"Saya sebagai guru bidang studi matematika kelas VII yang sekaligus menjadi wali kelas dari VII-G menilai bahwa peserta didik kurang aktif dalam menghadapi pelajaran matematika, dan jika saya tanyai, mereka menganggap matematika itu sulit. Dari mindset yang seperti itu maka kurang minat terhadap hal yang berhubungan dengan hitungan. Mereka mengeluh kepada saya kalau mereka merasa cemas saat menghadapi pelajaran matematika. Karena saya sebagai wali kelas dari VII-G dan mengingat nama serta prestasinya, kalau saya lihat ada peserta didik yang mengalami kecemasan karena tidak menguasai materinya, ada juga yang cemas karena takut salah saat disuruh menjawab soal padahal sebenarnya dia pandai, ada yang bisa menjawab soal dengan benar tapi merasa cemas hingga membuatnya tidak percaya diri sehingga mengganti jawaban dari temannya dan akhirnya menjadi salah."

Perasaan cemas yang ada dalam diri setiap individu tidak dapat dihilangkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki tingkat kecemasan masing-masing dalam dirinya. Oleh karena itu, dengan adanya tingkat kecemasan yang berbeda dapat diteliti tingkat kecemasan setiap peserta didik saat menghadapi pelajaran matematika berada dalam kategori kecemasan tingkat rendah, sedang atau tinggi.

Kondisi kecemasan yang dialami oleh para peserta didik seringkali diperberat oleh ucapan orang tua dan juga guru. Orang tua dan juga guru memotivasi anak didiknya untuk belajar namun dengan menggunakan ungkapan yang memicu kecemasan. Sebagai contoh ("Matematika itu sulit, kalau kamu tidak belajar sungguh-sungguh maka nanti kamu tidak akan bisa!"), ("Banyak peserta didik tidak lulus UN karena jatuh pada matematika, bagaimana kamu bisa lulus kalau kamu tidak serius belajar matematika?"). Bagi kebanyakan peserta didik yang memiliki rekam jejak jelek dalam prestasi belajar matematika, cara pemberian motivasi bernada menakut-nakuti akan membuat peserta didik beralih minat ke bidang pelajaran yang lain dimana peserta didik terbebas dari kecemasan.

Kondisi kecemasan yang berlarut membuat peserta didik tidak mampu mencapai prestasi akademik yang telah ditargetkan. Kecemasan yang ringan memiliki nilai positif karena dapat menjadi motivasi bagi peserta didik, sebaliknya kecemasan yang kuat bernilai negatif sebab dapat menimbulkan gangguan secara psikis maupun fisik. Kecemasan cenderung mengganggu proses belajar, prestasi dalam pendidikan, dan mengganggu perhatian. Sebagaimana menurut Eggen & Kauchak, 2004 (dalam Prawitasari, 2012) bahwa Kecemasan dalam kadar yang

moderat berdampak positif bagi motivasi, tetapi jika tingkat kecemasan sangat tinggi justru akan berdampak menghancurkan motivasi. Senada dengan pendapat tersebut, Fauziah, 2008 (dalam Prawitasari, 2012) mengungkapkan bahwa kecemasan sampai taraf tertentu dapat mendorong meningkatnya performa. Dapat dicontohkan bahwa peserta didik yang cemas mendapat prestasi belajar buruk membuatnya belajar lebih giat dan keras lagi serta mempersiapkan ujian dengan baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran dengan tujuan peserta didik dapat meraih hasil belajar yang optimal.

Alternatif yang dapat dilakukan guru kepada peserta didik untuk meminimalkan tingkat kecemasan peserta didik dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat memberikan kenyamanan saat proses pembelajaran dilakukan. Model pembelajaran yang menarik akan menumbuhkan perhatian dan motivasi peserta didik dalam belajar.

Menurut Johnson, 1989 (dalam Rahman dan Amri, 2014) model pembelajaran ARIAS dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dan menurut Kessler, Pangeran dan Wortman, 1985 (dalam Rahman dan Amri, 2014) model pembelajaran ARIAS dapat mengurangi kecemasan yang dihadapi oleh peserta didik dalam belajar.

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction*) adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya diri pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan peserta didik, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian peserta didik. Model pembelajaran ARIAS merupakan sebuah model pembelajaran yang dimodifikasi oleh John M. Keller dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), terdapat penggantian kata *Attention* menjadi *Interest* dan *Confidence* menjadi *Assurance* serta menambahkan komponen *Assessment* pada model pembelajaran

ARIAS. Kelima komponen model pembelajaran ARIAS sekaligus juga merupakan langkah-langkah dalam model pembelajaran ARIAS.

Dari kelima komponen model pembelajaran ARIAS, maka sangat berhubungan dengan materi aljabar kelas VII pada pelajaran matematika karena operasi hitung pada bentuk aljabar berkaitan erat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, salah satu operasi hitung pada bentuk aljabar ada penjumlahan, pengurangan, perkalian bentuk aljabar. Berbagai operasi hitung pada bentuk aljabar tersebut seringkali dijumpai di sekitar kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil judul "Tingkat Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) dan Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran ARIAS Kelas VII Di SMPN 2 Kebomas".

1.2 RUMUSAN MASALAH

- a) Bagaimana tingkat Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran ARIAS pada Materi Aljabar, Kelas VII di SMPN 2 Kebomas?
- b) Bagaimana Hasil Belajar Peserta Didik menggunakan Model Pembelajaran ARIAS pada Materi Aljabar, Kelas VII di SMPN 2 Kebomas?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- a) Untuk mengukur tingkat Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) Peserta Didik dengan menggunakan Model Pembelajaran ARIAS pada Materi Aljabar Kelas VII di SMPN 2 Kebomas.
- b) Untuk mengukur Hasil Belajar Peserta Didik dengan menggunakan Model Pembelajaran ARIAS pada Materi Aljabar Kelas VII di SMPN 2 Kebomas.

1.4 BATASAN MASALAH

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu :

- a) Materi yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada materi Aljabar kelas VII Semester Ganjil Tahun pelajaran 2017-2018.

- b) Penelitian hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII-G di SMPN 2 Kebomas.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a) Bagi Peserta Didik:
- ~ Memberikan pembelajaran yang bervariasi, yaitu diterapkannya model pembelajaran ARIAS dari model pembelajaran konvensional.
 - ~ Memotivasi peserta didik agar lebih menyukai pelajaran matematika.
- b) Bagi Guru:
- ~ Dengan mengetahui tingkat kecemasan matematika (*Math Anxiety*) dan hasil belajar peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika pada materi aljabar, maka guru dapat memilih model pembelajaran ARIAS sebagai alternatif dalam mengurangi kecemasan peserta didik.
 - ~ Memberikan pengetahuan tentang Model Pembelajaran ARIAS.
- c) Bagi Sekolah:
- ~ Dengan mengetahui tingkat kecemasan matematika (*Math Anxiety*) peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika, maka pihak sekolah dapat melaksanakan bimbingan konseling atau bimbingan penyuluhan kepada peserta didik dengan harapan tingkat kecemasan peserta didik berkurang.
- d) Bagi Peneliti:
- ~ Menambah pengetahuan tentang Model Pembelajaran ARIAS.
 - ~ Diperolehnya pengalaman dalam pengukuran tingkat kecemasan matematika (*Math Anxiety*) dan hasil belajar peserta didik.

1.6 DEFINISI ISTILAH

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini, maka penulis memberikan definisi istilah sebagai berikut:

- a) Kecemasan (*Anxiety*) adalah perasaan takut atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi.
- b) Kecemasan Matematika (*Math Anxiety*) adalah kecemasan yang dipicu oleh

ketidakyakinan akan kemampuan diri untuk mengatasi tugas-tugas akademik pada pelajaran matematika.

- c) Hasil Belajar adalah taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh dari hasil tes.
- d) Model Pembelajaran adalah suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik.
- e) Model Pembelajaran ARIAS adalah suatu rancangan yang didalamnya menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang terdiri dari lima komponen yaitu *Assurance* (Percaya diri), *Relevance* (Relevansi), *Interset* (Minat), *Assesment* (Evaluasi) dan *Satisfaction* (Penguatan).
- f) Aljabar adalah suatu bentuk matematika yang dalam penyajiannya memuat huruf-huruf untuk mewakili bilangan yang belum diketahui.
- g) Tingkat adalah kedudukan yang bersekat-sekat terhadap kriteria tertentu atau patokan tertentu.
- h) Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu, pengukuran bersifat kuantitatif.